

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia mempunyai banyak keberagaman yang dijadikan simbol persatuan dan dikenal dengan sebutan Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman di negara ini terdiri dari beberapa macam keberagaman yaitu keberagaman budaya, suku bangsa, agama, ras, dan ideologi. Keanekaragaman tersebut berpengaruh dalam perkembangan karakter atau moral anak bangsa. Pengembangan karakter tidak dapat dipisahkan dari tiga konteks pendidikan: rumah, sekolah, dan masyarakat.¹

Pengertian karakter menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” meliputi ciri-ciri kejiwaan, kepribadian, moralitas, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, karakter mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda pada setiap individu, sehingga menimbulkan perbedaan tingkah laku dan hakikat di antara manusia. Manusia yang mempunyai prinsip-prinsip terpuji baik dalam jiwa maupun tingkah lakunya, serta dapat menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, ditandai dengan memiliki integritas. Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang bertujuan untuk membantu individu dalam memahami, memprioritaskan, dan menerapkan cita-cita

¹ Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). “*Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*”

etika yang mendasar. Etika ini mencakup kejujuran, kasih sayang, keberanian, disiplin diri, kolaborasi, dan ketekunan.²

Seorang pendiri situs pendidikan “*school of champion*” Ron Kirtus, ia mengatakan karakter merupakan komponen perilaku atau tingkah laku dari seorang individu sampai orang akan mengenalinya melalui perilaku atau tingkah lakunya tersebut. Ia berpendapat bahwa karakter dapat meyakinkan kecakapan seorang individu dalam menggapai impian atau harapannya secara optimal, kesanggupan dalam berbuat jujur dan terbuka atau berterus-terang dengan manusia lain dan kekukuhan agar selalu patuh kepada aturan dan tata tertib. Karakter diwujudkan dengan cara mengambil contoh dari proses mendengar, mengikuti dan melihat. Dengan demikian, karakter otentik karakter dapat dengan sengaja dipupuk. Karakter dapat ditanamkan dan di bentuk dengan sengaja di bentuk kepada anak-anak, sehingga menghasilkan sifat-sifat karakter positif atau negatif, bergantung pada sumber pendidikan mereka.³

Pada satuan pendidikan membentuk nilai karakter peserta didik yang baik tidak mudah, sehingga bimbingan dari orang tua, serta pendidik sangat dibutuhkan. Peran orang tua menjadi hal penting dalam membimbing, membina, mengarahkan setiap tingkah laku peserta didik dalam bersikap, berbicara, dan bersosialisasi. Selain itu guru juga bertugas memimpin, membimbing, dan mengarahkan siswa menuju

² Sukatin, & Al-Faruq, M. S. S. “*Pendidikan Karakter*”. Penerbit Deepublish (grup penerbit cv budi utama), tahun 2021, hal 3

³ Yuyun Yunarti, “*Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*”. Volume 11, nomor 2, Hal 5, tahun 2014

pribadi yang santun, jujur, berbudi luhur, dan bertanggung jawab. Guru juga dapat mencontohkan karakter yang baik bagi peserta didik dengan mencontohkan sifat-sifat terpuji. Hal ini sejalan dengan ajaran Allah SWT tentang keteladanan dan akhlak yang berbudi luhur, sebagaimana tertuang dalam ayat Al-Quran, Surat Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al – Ahzab: 21).⁴

Ayat diatas menunjukkan bahwa keteladanan Nabi Muhammad SAW tergambar dalam surat Al-Ahzab: 21. Beliau menjadi teladan bagi umat manusia. Selanjutnya pendidikan karakter diperkenalkan sejak dini, baik itu dalam pendidikan keluarga, lingkungan maupun pendidikan formal. untuk membentuk kepribadian manusia yang sejalan terhadap nilai-nilai yang ada di ruang lingkup bermasyarakat, berdasarkan sifat yang ada dalam diri Rasulullah.

⁴ Diah Wulandari, “Analisis Metode Bercerita Dongeng Untuk Membentuk Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 4 SDN Tegineneng”. Bandar lampung 2022, Hal. 6

Pada dunia pendidikan pembentukan karakter dapat di implementasikan dengan banyak cara, satu di antaranya yakni dengan penerapan “metode bercerita”. Dalam perangkat pembelajaran metode ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan memberikan ilmu pengetahuan yang ada dalam diri seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk menambah wawasan dan membentuk karakter. Sehingga mereka menyadari pentingnya karakter yang baik peserta didik akan mengingat amanat atau pesan moral atas apa yang dijabarkan hal itu akan membuat pendidik dengan memanfaatkan metode bercerita, baik itu dongeng maupun sebuah pengalaman yang pernah dialami. Seiring dengan perkembangannya, siswa akan semakin mudah mengamati lingkungan di sekitarnya untuk menyesuaikan tindakannya, dengan dibentuknya pikiran mereka, baik buruknya, bergantung dengan siapa yang mendampingi dan bentuk pendidikan yang di peroleh.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada aktifitas pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. membentuk karakter peserta didik, pendidik harus mendidik siswa agar memahami, meyakini dan memberi nilai kebenaran terhadap etika sudah menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai . Sehingga peserta didik bisa melaksanakan atau menjalankan aspek-aspek etika secara sadar yang menghasilkan diri mereka layaknya individu yang memiliki karakter. Implementasi aspek etika tak semudah membalik telapak tangan, butuh guru untuk mengarahkan, membimbing dan mendidik siswanya. Peran guru dalam pembelajaran di sekolah sangat dibutuhkan demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Demi mendukung proses

belajar dan mengajar yang optimal, guru harus memiliki metode belajar yang menyenangkan bagi siswa. Metodenya harus sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa di kelas. Diawali dengan metode bermain, bercerita, menyanyi serta metode lain yang dianggap relevan dengan materi yang akan disampaikan.⁵

Dari berbagai metode yang digunakan dalam pengembangan nilai karakter dalam proses belajar mengajar juga bisa menggunakan metode bercerita. Cara atau metode ini akan mempertajam pola berpikir peserta didik, metode ini juga menjadikan peserta didik semakin terbuka mengenai lingkungannya. Peserta didik bisa bercerita berbagai hal penting dalam hidupnya berkaitan dengan kisah atau peristiwa yang pernah dialaminya. Sekolah dapat menumbuhkan karakter peserta didiknya melalui pemanfaatan teknik bercerita yang bersumber dari peristiwa atau narasi tersebut. Metode bercerita berfungsi sebagai sarana penyampaian pengalaman pendidikan melalui narasi. Melalui bercerita, peserta didik memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang akan dikomunikasikan melalui narasi lisan. Selain itu, teknik naratif merupakan salah satu aspek penyampaian informasi secara verbal kepada orang lain tentang suatu peristiwa, baik faktual maupun fiksi.⁶

Berdasarkan data wawancara bersama guru kelas IV (empat) SD Inpres Nasiri, tanggal 17 Februari 2024, yang berkaitan dengan pembentukan dan penataan

⁵ Sadiana, M., & Yulidesni. “Penerapan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Bengkulu 2016, volume 15, Hal. 13

⁶ Rizky Satria, Pia Adiprma, Kandi Sekar Wulan, Tracey Yani Harjatanaya. “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022)

karakter peserta didik. Mulai dari hal-hal yang sangat fundamental seperti kesepakatan bersama dalam memandang dan menghormati individu lain yang tengah berbicara atau bercerita. Peserta didik secara konsisten didorong untuk memikul tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka. Pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam semua disiplin ilmu yang diajarkan di kelas. Strategi ini memungkinkan siswa untuk memahami moral narasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Studi mengenai pembentukan nilai karakter melalui metode bercerita pernah dilakukan oleh Annisa, judul “Upaya Pembentukan Karakter Melalui Metode Bercerita (Saat Beruang Mengantre Panjang) Pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masa balita, karena anak pada dasarnya tertarik pada cerita yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Penelitian lain juga dilakukan oleh Olga “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Gimin Damai Rasi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknik narasi membantu meningkatkan pengembangan karakter siswa. Penelitian ini menunjukkan hasil belajar yang efektif setelah anak dipaparkan dengan narasi yang menumbuhkan sikap

⁷ Annisa Nur Rahma, Zulkarnaen, “*Upaya Pembentukan Karakter Melalui Metode Bercerita “Saat Beruang Mengantre Panjang Pada Anak Usia Dini”*”. Jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2023), vol, 7. Hal. 7

tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, sopan santun, suka menolong, percaya diri, rendah hati, dan kasih sayang.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqina “Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pada generasi penerus bangsa karena dinilai sangat bermanfaat. Penanaman nilai-nilai karakter kemungkinan besar akan lebih efektif ketika anak usia dini masih dalam tahap perkembangan kepribadian.⁹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain karena penelitian ini berkonsentrasi terutama pada dampak teknik narasi terhadap pengembangan nilai-nilai karakter siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui metode bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia, mencakup delapan belas nilai karakter yang dituangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, beserta enam indikator profil siswa Pancasila. Maka peneliti hanya meneliti sembilan nilai karakter yang meliputi: “religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kejujuran, rasa ingin tahu, mandiri, peduli lingkungan dan tanggung jawab”. Sesuai dengan permasalahan pada lokasi penelitian, terhadap peserta didik melalui pembelajaran ataupun kegiatan sehari-hari, penelitian ini mengkaji pembentukan nilai karakter melalui metode bercerita pada mata

⁸ Olga Elvy Marelyne Sumual “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Gimin Damai Rasi”. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (2022), 8 (10), 382-389. H. 8.

⁹ Aulia Laily Rizqina “Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita”. Yogyakarta (2018), vol. 3, hal. 235

pelajaran Bahasa Indonesia pada empat aspek keterampilan yakni; “keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis”.

Merujuk pada penjabaran tersebut, penulis terdorong melakukan penelitian, dengan judul **“Pembentukan Nilai Karakter Melalui Metode Bercerita Bagi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Inpres Nasiri Kabupaten Seram Bagian Barat”** maksud dari penelitian ini yaitu dalam mengevaluasi nilai karakter yang terbentuk pada diri peserta didik melalui pemanfaatan metode atau cara bercerita pada kelas 4 di SD Inpres Nasiri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan lebih dahulu, penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membentuk karakter peserta didik di kelas IV SD Inpres Nasiri?
2. Apa saja nilai karakter yang terbentuk pada peserta didik melalui metode bercerita di kelas IV SD Inpres Nasiri?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membentuk karakter peserta didik di kelas IV SD Inpres Nasiri.

2. Untuk mengetahui Nilai karakter yang terbentuk pada peserta didik melalui metode bercerita di kelas IV SD Inpres Nasiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini yakni:

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk mengembangkan metode yang tepat dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik, pada penjabaran materi yang berkaitan terhadap “Pembentukan Nilai Karakter Melalui Metode Bercerita Bagi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Nasiri”.
2. Sebagai rujukan untuk peneliti lain yang hendak mendalami topik pada penelitian ini.

b. Manfaat Praktis.

1. Bagi Peserta Didik

Temuan dari penelitian ini diproyeksikan agar peserta didik bisa memiliki karakter yang bermoral, berakhlak, dan bertingkah laku baik. Setelah mendengarkan cerita dan memetik nilai-nilai moral yang terkandung pada sebuah cerita.

2. Bagi Pendidik

Temuan penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat terlatih dalam membentuk nilai karakter, dan mudah dalam menyampaikan materi yang searah dengan tujuan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian yang diharapkan agar lembaga sekolah mendukung terbentuknya pembiasaan internalisasi dan budaya baik sekolah, serta mempunyai solusi dalam mengatasi permasalahan dalam pembentukan karakter peserta didik. Contohnya yakni menggunakan “metode bercerita” untuk membentuk moral dan rasa kepedulian anak.¹⁰

E. Definisi Operasional

a. Pembentukan nilai karakter

Pembentukan nilai karakter adalah bentuk mengajak peserta didik untuk mengenali aspek-aspek pada konteks pengetahuan, penjiwaan nilai secara efektif, dan pelaksanaan nilai secara aktual.¹¹

¹⁰ Ayu septiani, “Peran Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”. (bandar lampung, 2018), hal. 26-27

¹¹ Mulyasa, “Manajemen Pendidikan Karakter”, (Jakarta, BUMI AKSARA, 2019), H, 8.

b. Metode bercerita

Bagaimana mengartikulasikan narasi atau menyampaikan informasi secara vokal kepada siswa ketika menyajikan konsep baru atau menawarkan rincian.¹²

c. Peserta didik

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan yang ditawarkan pada berbagai jalur, jenjang, dan bentuk pendidikan.¹³

d. Mata pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia.¹⁴

¹² Eneng garnika, “Membangun Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan Dan Apresiasi (Ccba)”. Tasikmalaya 2020, hal. 9

¹³ Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005”

¹⁴ Nurul hidayah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar”. Jurnal, Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar (2015), vol. 2, No. 2, hal 193